Tarqiyah: Journal of Islamic Education
Vol. 1, No.1, Maret 2023
DOI: http://dx.doi.org/12.31315/tarqiyah.1.1.19-31.2023 https://journal.umgo.ac.id/index.php/tarqiyah

Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan di Sekolah Luar Biasa Negeri

Annisa Nur Aisyah, Chaterina P. Doni, Roymanto Ilolu, Mohammad Iqbal
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

annisanuraisyahannas@umgo.ac.id chaterina.doni@umgo.ac.id
mohammadiqbal3000@gmail.com roymantoIlolu@umgo.ac.id

Abstract

This study aims to describe three aspects of needs-based learning in Special Schools (SLB), namely: (1) needs-based learning preparation, (2) implementation of needs-based learning, and (3) needs-based learning assessment. The available research method is a qualitative descriptive approach with a case study type. There were seven informants involved in this study, consisting of school principals, teachers who teach students who are blind, deaf, mentally retarded, disabled, and autistic students, as well as representatives of parents of students. Published data collection techniques include in-depth interviews, participant observation, and study documentation. Data analysis includes steps such as data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. The results of the study revealed that the preparation for learning in SLB which focuses on the needs of students includes the following: (a) Identification/assessment including steps carried out by the teacher and school team to understand the obstacles faced by students and the competencies that need to be developed by them. (b) PPI is the teacher's effort in planning learning according to individual needs and student competencies. (c) Intervention Learning is the teacher's effort to develop the school curriculum so that it is in accordance with students' learning barriers. (d) Learning Modification Materials are adjustments made to learning materials. Implementation of learning also involves the following aspects: (a) Teacher communication skills are the teacher's effort in explaining learning material in an interesting way, not boring, and motivating students. (b) Learning strategies and methods are the teacher's efforts to manage classroom management in accordance with the obstacles faced by students. (c) Learning resources and media including support for the learning process.

Keywords: Need-Based Learning Management

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan tiga aspek dalam pembelajaran berbasis kebutuhan di Sekolah Luar Biasa (SLB), yakni: (1) persiapan pembelajaran berbasis kebutuhan, (2) pelaksanaan pembelajaran berbasis kebutuhan, serta (3) penilaian pembelajaran berbasis kebutuhan. Metode penelitian yang dipergunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Terdapat tujuh informan yang terlibat pada kajian ini, yang terdiri dari kepala sekolah, guru yang mengajar siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, serta siswa dengan autisme, serta wakil orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, serta studi dokumentasi. Analisa data melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan, serta verifikasi. Hasil penelitian memperlihatkan jika persiapan pembelajaran di SLB yang berfokus pada kebutuhan siswa mencakup beberapa hal berikut: (a) Identifikasi/asesmen termasuk langkah yang dijalankan oleh guru dan tim sekolah untuk memahami hambatan yang dihadapi oleh siswa serta kompetensi yang perlu dikembangkan oleh mereka. (b) PPI ialah usaha guru dalam merencanakan

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu dan kompetensi siswa. (c) Intervensi pembelajaran ialah upaya guru untuk mengembangkan kurikulum sekolah supaya sesuai dengan hambatan belajar siswa. (d) Modifikasi materi pembelajaran ialah penyesuaian yang dijalankan pada materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran juga melibatkan beberapa aspek berikut: (a) Keterampilan komunikasi guru ialah usaha guru dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan cara yang menarik, tidak membosankan, serta memberi motivasi kepada siswa. (b) Strategi dan metode pembelajaran ialah usaha guru dalam mengatur pengelolaan kelas sesuai dengan hambatan yang dihadapi oleh siswa. (c) Sumber dan media pembelajaran termasuk dukungan untuk proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pengelolaan pembelajaran berbasis kebutuhan

Article Info	*Submitted* **2023-03-15**	*Revised* **2023-03-15**	*Accepted* **2023-03-24**

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2023, Tarqiyah: Journal of Islamic Education

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk kepada setiap anak yang mempunyai perbedaan dalam grafik perkembangan mereka jika dibandingkan dengan anak-anak normal. Mereka menghadapi beberapa hambatan dalam kehidupan sehari-hari mereka. ABK bisa dijelaskan secara sederhana sebagai anak yang perkembangannya lambat ataupun menderita gangguan, yang mungkin menghadapi kesulitan dalam mencapai kesuksesan di sekolah misalnya anak-anak seperti pada umumnya. Terdapat berbagai istilah yang dipergunakan sebagai jenis dari kebutuhan khusus, seperti disabilitas, gangguan, serta keterbatasan.

Dalam konteks pendidikan kebutuhan khusus, seluruh anak seperti anak yang memiliki disabilitas dianggap sebagai sosok yang unik. Seluruh anak yang mempunyai perbedaan dalam perkembangannya serta mempunyai kebutuhan khusus yang tidak sama. Anak dengan disabilitas menghadapi hambatan perkembangan serta kesulitan belajar karena kondisi kecacatan yang mereka miliki. Oleh karenanya, fokus utama pendidikan kebutuhan khusus ialah mengatasi hambatan belajar serta memenuhi kebutuhan individu anak dengan disabilitas (Ramadhan, 2018).

SLB termasuk institusi pendidikan resmi yang didesain khusus untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK), dengan tujuan memberi pembelajaran yang bisa memaksimalkan potensi anak-anak itu dan menarik lebih banyak perhatian dibandingkan dengan belajar di sekolah umum. Hal itu diharapkan bisa memberi dampak positif dalam proses pembelajaran serta kemampuan mandiri siswa ABK. Prinsip ini sesuai dengan isi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991, yang menyebutkan jika pendidikan luar biasa mempunyai tujuan untuk membantu siswa yang memiliki keterbatasan fisik dan/atau mental supaya bisa mengembangkan keterampilan pengetahuan serta sikap sebagai individu ataupun anggota masyarakat untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungan budaya,

alam sekitar serta sosial. Selain itu, pendidikan luar biasa juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam dunia kerja ataupun melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Pada SLB, rencana pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan hambatan yang ada pada setiap anak. Setiap anak memiliki ciri-ciri yang berbeda, sehingga pembelajaran ini dikenal sebagai Program Pembelajaran Individu (PPI).

PPI ialah sebuah program kegiatan belajar mengajar yang didesain secara khusus untuk seseorang dengan kebutuhan khusus (ABK) dan mempunyai tujuan untuk mengatasi ketidakjelasan dalam memberi layanan kepada ABK di dalam kelas. PPI juga termasuk dokumen yang harus disusun serta diimplementasikan secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, guru harus memiliki pengetahuan tentang ABK dan kemampuan untuk menyusun PPI. Oleh karenanya, pengetahuan guru tentang ABK menjadi suatu keharusan.

PPI disusun sesuai dengan hasil identifikasi dan asesmen anak sebelum proses belajar dimulai. Setiap guru bertanggung jawab untuk menyaring dan memilih anak-anak supaya pembelajaran bisa optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. PPI menggambarkan kompetensi anak, tujuan pembelajaran, langkah-langkah untuk mencapai tujuan itu, serta cara mengukur pencapaian tujuan. Dengan begitu, PPI dilakukan pengembangan dengan mengkombinasikan kemampuan ataupun kompetensi anak dengan kebutuhan mereka (Purbosari, 2012).

Untuk menyusun PPI, diperlukan penyesuaian ataupun perluasan kurikulum mengingat pentingnya pendidikan inklusif yang memberi peluang bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengikuti proses belajar mengajar. Penyesuaian kurikulum ini termasuk hasil dari adaptasi Kurikulum Standar Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan kemampuan ABK. Hal itu akan menjadi pedoman serta dasar untuk mengembangkan silabus, kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator pencapaian kompetensi serta materi pembelajaran yang dipergunakan dalam penilaian. Guru dan tim terkait akan mengembangkan PPI ini dengan memperhitungkan hasil modifikasi kurikulum itu.

PPI mempunyai tujuan untuk mengkoordinasikan kebutuhan, tugas, serta perkembangan belajar siswa supaya potensi siswa bisa berkembang secara maksimal. Oleh karenanya, dalam merancang pembelajaran, perlu memperhatikan kebutuhan, perkembangan, serta minat siswa. Hal itu penting karena pada proses pembelajaran di kelas, siswa mempunyai keberagaman. Siswa belajar dengan metode yang berbeda sebab beberapa faktor seperti warisan genetik, kepribadian, bakat, lingkungan, kecerdasan, pengalaman, emosi, interaksi sosial serta hambatan fisik.

Jika guru memiliki keterampilan mengajar yang baik, saran serta prasarana yang mendukung, tersedia media pembelajaran, serta kemampuan pengelolaan kelas yang memadai, maka pelaksanaan pembelajaran individual akan sukses.

Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan jika pengelolaan pembelajaran di kelas masih menghadapi beberapa masalah. Masalah-masalah itu termasuk: 1) keberagaman karakteristik anak dalam satu kelas, 2) adanya tingkatan kelas yang berbeda dalam satu rombongan belajar, 3) keterbatasan buku siswa, terutama buku pelajaran untuk siswa tunanetra, 4) keterbatasan media pembelajaran yang tersedia, 5) jumlah siswa di satu kelas melebihi batas yang ditentukan, serta 6) ketiadaan keterlibatan tim ahli dalam penyusunan asesmen sekolah. Semua faktor ini tentu saja akan menghambat implementasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

B. Metode

Pada kajian ini, dipergunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode pendekatan. Pendekatan ini mengedepankan penjelasan tentang strategi serta manfaat dengan memakai latar belakang yang alami sebagai sumber data langsung. Pendekatan deskripsi kualitatif dipilih karena cocok dengan karakteristik dan ciri-ciri tertentu, seperti (a) peneliti sebagai instrumen utama, (b) fokus pada deskripsi, (c) dijalankan di lapangan, serta (d) bersifat holistik (Zakariah, Afriani and Zakariah, 2020). Dengan demikian, tujuan pendekatan ini ialah memberi deskripsi tentang pengelolaan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan di SLB. Jenis penelitian yang dipergunakan pada kajian ini ialah studi kasus. Metode penelitian ini menitikberatkan pada satu objek secara mendalam sebagai kasus yang dipelajari. Data studi kasus bisa diperoleh dari berbagai pihak terkait, sehingga pada kajian ini data dikumpulkan dari berbagai sumber. Secara singkat, perbedaan utama antara metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya ialah tingkat analisa yang lebih mendalam terhadap kasus yang lebih spesifik, baik itu fenomena ataupun kejadian tertentu.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di SLB

a) Identifikasi/Asesmen

Proses identifikasi dan asesmen termasuk bagian penting dari layanan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Identifikasi biasa dikenal sebagai langkah penjaringan, sementara asesmen termasuk langkah penyaringan. Meskipun penjaringan tidak selalu diikuti oleh penyaringan, penyaringan selalu dijalankan sesudah penjaringan dijalankan. Identifikasi biasanya dijalankan oleh guru dan individu terdekat dengan anak

misalnya keluarga serta orang tua, sementara assessment melibatkan berbagai pihak yang ahli di bidangnya misalnya sosiolog serta psikolog.

Untuk memahami karakteristik setiap anak dengan jelas, seorang guru biasanya menjalankan *skrining* ataupun *asesmen*. Menurut Warsigi Ghozali asesmen termasuk evaluasi pendidikan yang mempunyai tujuan mengumpulkan informasi untuk merencanakan program kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan kebutuhan dari ABK. Hasil asesmen dipergunakan sebagai dasar dalam menyusun program pembelajaran yang relevan dengan kompetensi serta keterbatasan anak.

Dengan demikian, bisa disimpulkan jika asesmen termasuk langkah awal dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sebelum proses belajar mengajar dimulai.

Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, asesmen memiliki peran penting sebagai kompetensi dasar bagi guru SLB, seperti yang ditegaskan oleh Hamalik dan Garnida. Hal itu memperlihatkan jika asesmen diperlukan karena alasan berikut:

1) Guru perlu merencanakan pembelajaran yang dilakukan penyesuaian dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan mengacu dalam kurikulum yang sudah ditentukan. Pendidik harus bisa menyusun PPI serta memodifikasi kurikulum supaya sesuai dengan kemampuan anak.
2) Proses pembelajaran harus dijalankan sesuai dengan kondisi dan kompetensi siswa, dengan fokus pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Fleksibilitas dalam pembelajaran harus dipertimbangkan sesuai dengan perkembangan anak.
3) Penilaian harus mencakup pengukuran pada materi yang sudah dipelajari, dengan memakai standar individual yang mengacu pada kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh siswa.
4) Pengawasan pembelajaran bukan hanya menjadi tanggung jawab dari sekolah namun juga melibatkan peranan dari orang tua dan lingkungan masyarakat. Kerjasama antara semua pihak itu penting untuk memastikan pembelajaran yang efektif.

Dengan demikian, bisa disimpulkan jika kegiatan asesmen mempunyai peran yang penting seorang pendidik. Melalui asesmen, guru bisa memperoleh informasi lengkap, akurat, serta obyektif tentang kondisi anak, termasuk kemampuan akademik, non-akademik, serta kekhususan mereka. Hal itu akan membantu para pendidik untuk merencanakan program pembelajaran yang relevan dengan keadaan ABK.

Dalam sekolah luar biasa, terdapat dua jenis asesmen yang dipergunakan, yakni asesmen akademik dan non-akademik yang berkaitan dengan perkembangan. Asesmen akademik melibatkan kemampuan membaca, menulis, serta berhitung, yang berhubungan dengan berbagai bidang studi yang disampaikan di sekolah. Pada dasarnya asesmen non akademik berkaitan dengan emosi, kemampuan intelektual, komunikasi

serta perilaku. Asesment ini termasuk suatu hal yang penting dalam melakukan penentuan strategi, metode serta alat bantu yang sesuai untuk merencanakan pembelajaran dan program berkebutuhan khusus.

Dalam kesimpulannya, asesmen termasuk kegiatan yang wajib dijalankan oleh guru-guru ABK. Pengetahuan serta keterampilan guru dalam menjalankan asesmen ABK menjadi hal yang mutlak, karena guru tidak bisa merencanakan serta menjalankan pembelajaran yang optimal bagi ABK tanpa menjalankan asesmen. Hasil identifikasi dan asesmen menjadi dasar bagi guru dalam merencanakan program pembelajaran untuk ABK. Hasil asesmen juga membantu guru dalam membuat keputusan mengenai penyelesaian masalah dalam pembelajaran (Zubaidah and UM, 2017).

a. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual (PPI) ialah sebuah dokumen tertulis yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Program individual ini mengacu pada pengajaran di mana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang disesuaikan dengan waktu, keadaan, serta motivasinya (Dwimarta, 2016). PPI ialah program belajar yang sesuai dengan pada gaya, kekuatan, serta kebutuhan khusus anak dalam proses belajar.

PPI ialah program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. PPI ini menyesuaikan keadaan serta situasi anak, bukan sebaliknya. Program ini memberi kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan, serta gaya belajarnya sendiri. Tujuan utamanya ialah supaya siswa bisa belajar secara optimal serta mencapai penguasaan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Dalam konteks situasi, keadaan, serta kebutuhan belajar ABK, terdapat variasi perbedaan serta kompleksitas masalah serta hambatan dalam pembelajaran yang dihadapi oleh ABK. Hal itu memiliki implikasi terhadap kompetensi guru dalam menyusun program pembelajaran yang bisa memenuhi kebutuhan ABK.

Ketidakmampuan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar ABK bakal memiliki dampak negatif pada proses pembelajaran selanjutnya (Jauhari, 2017). Oleh karenanya, dalam pendidikan ABK, PPI (Pendidikan Pengembangan Individu) bisa menjadi salah satu strategi alternatif yang dipergunakan untuk memberi pelayanan pendidikan kepada ABK. PPI mempunyai tujuan untuk mengakomodasi kebutuhan yang dihadapi oleh ABK.

Pengembangan PPI dijalankan melalui langkah-langkah berikut: 1) menjalankan asesmen, 2) merumuskan tujuan jangka panjang, 3) merumuskan tujuan jangka pendek, 4) menetapkan materi pembelajaran, 5) menetapkan kegiatan pembelajaran, serta 6) menjalankan evaluasi terhadap kemajuan hasil belajar.

b. Intervensi Pembelajaran

ABK ialah seorang anak yang menghadapi kesulitan dalam belajar. Oleh karenanya, dalam proses pembelajaran, ABK memerlukan perhatian khusus supaya potensinya bisa berkembang sesuai dengan kemampuannya, serta untuk membekali mereka dengan kemandirian dalam hidup.

Intervensi pembelajaran untuk ABK dijalankan secara individual dan melibatkan sejumlah ahli dalam satu tim. Untuk menjalankan intervensi pembelajaran bagi ABK, kerjasama antara sekolah dengan berbagai ahli sangatlah penting (Dapa and Mangantes, 2021). Ahli-ahli itu meliputi ahli pendidikan luar biasa, psikolog, ahli medis, terapis, ahli vokasional (keterampilan kerja), orangtua ABK, pendidik di sekolah luar biasa/umum, serta pelatih lembaga kerja masyarakat di lingkungan tempat tinggal anak.

Dengan demikian, untuk memaksimalkan pembelajaran bagi ABK di sekolah, diperlukan kerjasama antara beberapa tim yang bisa memberi masukan serta pertimbangan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi anak-anak itu. Hal itu mempunyai tujuan supaya program pembelajaran yang disusun oleh guru bisa memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari ABK.

Berbagai prinsip yang harus dipahami dalam mengembangkan isi program intervensi yang berhubungan dengan interferensi. Prinsip-prinsip itu meliputi:

1) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu mengembangkan kemampuan beradaptasi supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
2) ABK membutuhkan bantuan untuk mengembangkan potensi yang masih ada pada dirinya.
3) Tujuan intervensi untuk ABK ialah mengembangkan kemampuan mereka untuk membantu diri sendiri, memberi keterampilan yang diperlukan supaya anak-anak memiliki kehidupan yang baik secara fisik dan emosional, serta mempersiapkan mereka untuk hidup mandiri di masyarakat.
4) Intervensi terhadap ABK didasarkan pada prinsip-prinsip normalisasi, individualitas, serta mempertimbangkan lingkungan terdekat anak.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan jika proses intervensi sangat penting bagi ABK. Oleh karenanya, sebaiknya sekolah bekerja sama dengan tim ahli yang memiliki pengetahuan teknis yang lebih baik tentang keberadaan anak-anak itu. Hal itu akan memastikan jika program pembelajaran yang diberikan kepada ABK bisa mencapai hasil yang maksimal, menghilangkan keraguan serta kekhawatiran dalam mengambil tindakan yang tepat.

c. Modifikasi Materi Pelajaran

Dalam pendidikan inklusif, kurikulum nasional dimodifikasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak berkebutuhan khusus, memperhatikan karakteristik dan tingkat

kecerdasan mereka. Tujuan modifikasi itu ialah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka, mengatasi hambatan belajar, serta membantu guru dalam merancang program pendidikan yang sesuai untuk peserta didik.

Modifikasi ini berarti menjalankan perubahan serta penyesuaian terhadap kurikulum yang ada di sekolah. Dalam hal itu, peserta didik akan mengikuti kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta kemampuan mereka.

Ada dua jenis modifikasi yang bisa dipergunakan, yakni model substitusi dan model omisi. Model substitusi ialah saat kita mengganti sesuatu dalam kurikulum dengan hal lain yang sepadan. Hal itu dijalankan ketika peserta didik ABK tidak bisa menjalankan sesuatu, tetapi masih bisa digantikan dengan hal lain yang memiliki tingkat kesulitan yang serupa. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran olahraga lari, peserta didik tunanetra mungkin tidak bisa menjalankan start lari berjongkok seperti biasanya. Namun, mereka bisa menggantinya dengan lari dengan start berdiri. Konsep ini juga berlaku untuk mata pelajaran lain, seperti permainan catur.

Sementara itu, model omisi berarti menghapus ataupun menghilangkan sesuatu. Dalam konteks kurikulum, model ini dipergunakan untuk menghapus sebagian ataupun seluruh materi yang sudah ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP), karena materi itu terlalu sulit ataupun tidak bisa dijalankan oleh peserta didik ABK. Sebagai contoh, materi menghitung luas dan keliling bujur sangkar mungkin tidak bisa diberikan kepada anak tunagrahita ringan, sehingga materi itu dihilangkan dari kurikulum. Perbedaan antara model substitusi dan omisi ialah jika pada model substitusi terdapat pengganti yang sepadan, sementara pada model omisi tidak ada pengganti.

Dalam penyusunan kurikulum di Sekolah Luar Biasa (SLB), tidak ada konsep Guru Pendamping Khusus/Kelas (GPK), karena guru di SLB memiliki pengetahuan tentang ABK dan bisa secara mandiri merencanakan, menjalankan pembelajaran, serta mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan di SLB .

a) Keterampilan Guru Dalam Berkomunikasi

Komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Selain itu, perilaku guru dan peserta didik juga mempengaruhi jenis komunikasi yang terjadi. Tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, keputusan pembelajaran, serta rencana pembelajaran semuanya harus diimplementasikan oleh guru melalui pembangunan komunikasi yang efektif dengan siswa.

Dalam kelas, proses pembelajaran melibatkan transformasi pesan edukatif berupa materi pembelajaran dari guru ke peserta didik. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Karena itu,

tanggung jawab guru adalah memastikan terjadinya komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat mencapai pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b) Strategi Dan Metode Belajar.

Strategi pembelajaran merujuk pada metode-metode yang dipergunakan oleh guru untuk memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dalam proses pengajaran (Djalal, 2017). Pemilihan itu dijalankan dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi tertentu, sumber belajar yang tersedia, serta kebutuhan serta karakteristik peserta didik, semuanya mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam konteks peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), pemilihan strategi pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Strategi pembelajaran untuk ABK beragam tergantung pada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masing-masing ABK. Penjelasan lebih lanjut bisa ditemukan di bawah ini:

(1) Strategi dan metode mengajar tunarungu

Individu yang mengalami kesulitan pendengaran, baik secara permanen ataupun sementara, serta mengalami hambatan dalam berbicara, dikenal sebagai tunarungu. Mereka berkomunikasi dengan anak memakai bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Metode komunikasi yang umum dipergunakan oleh mereka ialah abjad jari yang sudah diakui secara internasional, meskipun bahasa isyarat yang dipergunakan bisa berbeda di setiap negara.

Anak tunarungu sering menghadapi kesulitan dalam memahami konsep abstrak, oleh karenanya mereka memerlukan strategi dan metode pembelajaran yang berbeda dengan individu berkebutuhan khusus lainnya. Pendekatan mengajar anak tunarungu meliputi beberapa strategi, antara lain:

a. Memastikan guru dan teman-temannya berbicara dengan jelas dan tanpa berteriak, supaya kata-kata bisa terucap dengan jelas.
b. Mengulang pertanyaan kepada anak untuk memastikan pemahamannya.
c. Meminta teman sebangku anak untuk mengulang apa yang disampaikan guru jika diperlukan.
d. Memastikan wajah menghadap langsung kepada anak ketika berbicara dengannya.
e. Menginformasikan kepada teman-temannya untuk menjalankan hal yang sama saat berbicara dengan anak yang memiliki gangguan penglihatan.
f. Memakai kata-kata sederhana dan memanfaatkan gerakan, ekspresi, serta media visual sebanyak mungkin.
g. Menjadi hati-hati saat memakai alat bantu dengar, karena alat itu cenderung memperkuat semua bunyi termasuk suara.

h. Menghadirkan informasi dalam bentuk visual, kinestetik, serta taktil, seperti melalui video/film, gambar, simulasi, serta demonstrasi.

Dengan demikian, pendekatan yang bisa dipergunakan dalam mengajar anak tunarungu, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Wasita (2013:33), ialah pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa

(2) Strategi dan metode mengajar anak tunagrahita

Tunagrahita merujuk kepada individu yang memiliki tingkat kecerdasan serta pemahaman di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Seseorang yang mengalami tunagrahita bisa dikenali melalui kecenderungan berpikir dan belajar yang lebih lambat daripada anak-anak yang sehat secara umum.

Dalam mengajar anak tunagrahita ringan, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang bisa diterapkan, antara lain:

a. Strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.
b. Strategi pembelajaran yang melibatkan kerjasama.
c. Strategi pembelajaran yang memodifikasi perilaku.

Untuk metode pengajaran, disarankan untuk melibatkan praktek supaya rangsangan yang diperoleh melalui gerakan tubuh bisa dengan cepat diproses oleh otak dan tidak mudah dilupakan. Dalam penggunaan alat ataupun media pembelajaran bagi anak tunagrahita, perlu memperhatikan beberapa kriteria, seperti: anak bisa merespons apa yang dipelajarinya, tahan lama, aman, konkret, bisa dipergunakan oleh anak, serta mudah diakses

(3) Strategi dan metode mengajar anak tunadaksa

Anak tuna daksa merujuk pada anak yang mengalami kelainan fungsi ataupun ketidakmampuan dalam menjalankan fungsi anggota tubuhnya akibat luka, penyakit, ataupun pertumbuhan yang tidak normal. Oleh karenanya, anak tunadaksa mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.

Untuk membantu anak-anak itu dalam belajar, guru perlu menerapkan strategi-strategi khusus, seperti mengatur jarak antara meja dan perabot sehingga memungkinkan kursi roda untuk melewati, memberi prioritas tempat duduk di depan supaya mobilitas anak lebih terbantu, menyimpan barang-barang pada rak yang tidak terlalu tinggi sehingga mudah dijangkau oleh anak (sejajar dengan mata anak ialah ideal), menyediakan rute yang bebas hambatan antar tempat, misalnya dari kelas ke lapangan ataupun dari pintu gerbang ke kelas, menutup saluran air, serta sebagainya. Namun, metode pengajaran yang dipergunakan hampir sama dengan metode yang diterapkan secara umum.

(4) Strategi dan metode mengajar anak tunanetra

Tunanetra ialah suatu kondisi di mana indera penglihatan tidak berfungsi baik secara sebagian (penglihatan rendah) ataupun secara keseluruhan (buta total). supaya bisa memberi pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak tunanetra, guru perlu memahami karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan mereka terlebih dahulu. Hal itu mempunyai tujuan supaya saat memberi pembelajaran, anak-anak bisa memahami dan mengerti dengan baik.

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra meliputi hal-hal berikut:

a. Guru perlu menguasai strategi pembelajaran yang umum dipergunakan pada anak-anak secara umum, termasuk tujuan pembelajaran, materi pelajaran, alat bantu, metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta aspek-aspek lainnya.
b. Analisa komponen mana yang perlu ataupun tidak perlu diubah ataupun dimodifikasi, serta bagaimana dan sejauh mana modifikasi itu perlu dijalankan jika diperlukan.
c. Guru perlu mengoptimalkan penggunaan indra yang berfungsi dengan baik dan terpadu dalam proses pembelajaran karena peran indra tersebut sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar.

Dari penjelasan di atas, terlihat jika terdapat beragam strategi dan metode pembelajaran yang cocok untuk setiap jenis ketunaan. Oleh karenanya, diharapkan guru mampu memilih strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga pelayanan yang diberikan bisa mencapai hasil yang maksimal.

c) Sumber Dan Media Pembelajaran

Dalam rangka memfasilitasi proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran mempunyai tujuan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, penggunaan media juga memungkinkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid berjalan dengan efektif dan efisien (Muhson, 2010).

Setiap ketunaan ABK memerlukan jenis media pembelajaran yang berbeda sesuai dengan hambatan yang mereka hadapi. Sebagai contoh, untuk anak tunanetra, media pembelajaran yang dibutuhkan meliputi reglet plastik kecil dan pena, kertas braille, mesin ketik braille, kaset, serta walkman, serta lainnya. Sementara itu, untuk tunarungu, beberapa media yang diperlukan antara lain alat bantu mendengar seperti hearing aid, cermin, serta bunyi-bunyian seperti gendang dan krincingan, serta sejenisnya.

Pada kajian yang dijalankan oleh Gagne dan Briggs pada tahun 1975, sebagaimana dijelaskan oleh Arsyad, sudah diungkapkan betapa pentingnya penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran ini merujuk pada berbagai perangkat yang secara fisik dipergunakan untuk mengirimkan konten materi yang diajarkan kepada siswa.

Fungsinya ialah untuk mempermudah proses pengiriman informasi kepada siswa. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi sarana yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan pesan, gagasan, serta materi pembelajaran kepada siswa oleh guru.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan jika media memiliki peran penting sebagai penghubung komunikasi antara guru dan murid dalam konteks kebutuhan yang sesuai. Ini berarti jika dalam proses belajar mengajar di SLB, penggunaan media memiliki tingkat kepentingan yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

D. Kesimpulan

Sesudah menjalankan evaluasi menyeluruh terhadap manajemen pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan di Sekolah Luar Biasa (SLB), bisa disimpulkan bahwa:

1. Program pembelajaran sekolah yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan siswa bisa berupa pembelajaran individu ataupun Program Pembelajaran Individu (PPI). PPI ini disusun oleh tim yang terdiri dari kepala sekolah, guru umum/wali kelas yang memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta sudah mengikuti pelatihan terkait hal itu. Penyusunan PPI juga disesuaikan dengan kemampuan siswa yang ditentukan melalui asesmen awal. PPI bersifat fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kondisi individu anak. Komponen dalam PPI mencakup penilaian kemampuan siswa saat ini, tujuan umum yang ingin dicapai, tujuan pembelajaran spesifik, deskripsi tentang pelayanan pembelajaran yang diberikan, waktu dan durasi kegiatan, serta evaluasi.
2. Pembelajaran bisa terjadi di dalam ataupun di luar kelas, dengan penggunaan RPP, strategi pembelajaran, metode, serta materi yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik anak. Ketika menghadapi tantangan pembelajaran individu anak berkebutuhan khusus di SLB, guru harus memiliki kreativitas tinggi dalam memakai metode dan strategi pengajaran untuk memotivasi mereka. Dalam proses belajar yang beragam, dukungan serta bimbingan orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengulang materi yang sudah dipelajari di sekolah.

Referensi

Dapa, A.N. and Mangantes, M.L. (2021) *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.

Djalal, F. (2017) 'Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran', *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).

Dwimarta, R. (2016) 'Rancangan IEP (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif', *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).

Jauhari, A. (2017) 'Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas', *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).

Muhson, A. (2010) 'Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi', *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 8(2).

Purbosari, S.R. (2012) 'Peranan Program Pembelajaran Individual (Ppi) Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis Di Sd N 2 Bendan Tahun Ajaran 2011/2012'.

Ramadhan, D.S. (2018) 'Kerjasama Organisasi Save the Children dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Kaum Disabilitas'. PERPUSTAKAAN.

Zakariah, M.A., Afriani, V. and Zakariah, K.H.M. (2020) *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D).* Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.

Zubaidah, S. and UM, J. (2017) 'Pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis', in *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema Inovasi Pembelajaran Berbasis pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Biologi di Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar*.